

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Penelitian**

##### **1. Keadaan Umum MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara**

###### **a. Sejarah Berdirinya**

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tentunya melewati suatu proses yang sangat panjang, dan tentunya memiliki sebuah asal-usul atau sejarah. Hal ini sama halnya dengan MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara. Madrasah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan menengah tingkat pertama berciri khas Islam yang berstatus sebagai Madrasah Negeri yang berada di Kabupaten Jepara Jawa Tengah.

Berikut ini adalah sejarah singkat dari MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara. Pada tanggal 5 Januari 1977 di Desa Bawu Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara, oleh para pemuka masyarakat didirikanlah sebuah Madrasah Wustho, namanya Madrasah Wustho Miftahul Huda, Madrasah Wustho ini merupakan kelanjutan dari Madrasah Diniyah yang sudah ada. Madrasah Wustho ini hanya mengajarkan ilmu agama saja. Pada tanggal 8 April 1977 Madrasah Wustho Miftahul Huda Bawu berganti nama menjadi Madrasah Menengah Islam Miftahul Huda Bawu. Di tanggal 1 Desember 1977 berganti nama lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Miftahul Huda Bawu, sejak berganti nama tersebut mata pelajarannya ditambah dengan pelajaran umum. Namun, pada tanggal 12 Juni 1979 berganti nama lagi menjadi MTs Sultan Hadlirin Bawu.

Selama Madrasah Tsanawiyah tersebut berstatus swasta, kepala Madrasah nya dijabat oleh Ali Qosim dengan kepala Tata Usaha (TU) Moh. Chandiq Abdul Latif. Kemudian, pada tanggal 6 Oktober tahun 1981 MTs Sultan Hadlirin Bawu secara resmi dinegerikan dan beralih nama menjadi

MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara yaitu hasil relokasi dari MTsN Kebumen III ( SK Menteri Agama RI No . 27 tanggal 31 Mei 1980).<sup>1</sup>

Semenjak peresmian menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri hingga sampai saat ini yaitu di tahun 2016, MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dan banyak sekali peserta didik yang berdatangan untuk menimba ilmu di Madrasah tercinta ini.

### **b. Letak Geografis**

MTs Negeri Pecangaan di Bawu berlokasi di Jl. Raya Tahunan - Batealit KM. 4,5 Jepara, kode pos 59461. Madrasah ini memang cukup dikenal oleh kalangan masyarakat di kabupaten Jepara karena merupakan salah satu dari Madrasah Tsanawiyah yang berstatus negeri yang setiap tahunnya meraih berbagai macam prestasi baik dalam segi akademik maupun dari segi non akademik

Memiliki lokasi yang sangat strategis merupakan salah satu faktor penunjang karena dapat dijangkau oleh angkutan umum dari berbagai arah. Sehingga mempermudah peserta didik untuk mengakses jalan menuju madrasah dan tentunya menjadi faktor peserta didik untuk selalu datang tepat waktu tiba di madrasah.

Adapun batas-batasnya sebagai berikut:

- 1) Sebelah barat madrasah merupakan pemukiman penduduk
- 2) Sebelah timur madrasah juga merupakan pemukiman penduduk
- 3) Sebelah utara madrasah berbatasan dengan balai desa Bawu Batealit Jepara
- 4) Sebelah selatan madrasah berbatasan dengan pemukiman penduduk<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sumber: Dokumentasi MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara, dikutip pada tanggal 22 Maret 2016.

<sup>2</sup> Sumber: Observasi di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara, pada tanggal 11 Maret 2016.

**c. Visi, Misi, Motto dan Tujuan MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara**

Visi merupakan gambaran madrasah yang digunakan dimasa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi. Maka, visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Adapun visi dan misi dari MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara:

1) Visi Madrasah

“Terciptanya Madrasah yang berkarakter islami, jujur, disiplin dan peduli lingkungan dengan pijakan akhlaqul karimah guna menuju madrasati jannati yang unggul dan berprestasi”

2) Misi Madrasah

- a) Menumbuhkan sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran Islam dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber berfikir dan bertindak setiap civitas akademika.
- b) Melaksanakan proses pembelajaran, bimbingan yang profesional dan bermakna yang dilandasi setiap kejujuran dan kedisiplinan.
- c) Menjalankan pengelolaan madrasah dengan manajemen yang partisipatif guna meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan kepada masyarakat.
- d) menyelenggarakan ekstra kurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat siswa guna mendukung prestasi siswa dibidang non akademik sehingga menjadi madrasah yang unggul dalam segala bidang.

3) Motto Madrasah

“MENGEDEPANKAN AKHLAQUL KARIMAH DALAM MERAIH PRESTASI”

4) Tujuan Madrasah

Dengan berpedoman pada visi, misi, dan motto yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah dapat dijabarkan tujuan MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara sampai dengan akhir tahun 2016 adalah:

- a) Meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal sholeh pada seluruh warga madrasah
- b) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik
- c) Meningkatkan nilai rata-rata UN secara berkelanjutan
- d) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler
- e) Meningkatkan kemampuan pendidik dalam bidang komputer dan internet
- f) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang komputer
- g) Menambah kuantitas dan kualitas sarana dan pra sarana laboratorium IPA
- h) Meningkatkan kegiatan ibadah sholat berjama'ah, tadarus al Qur'an dan sosial keagamaan bagi semua warga madrasah
- i) Mempunyai buku pegangan dan referensi guru dengan jumlah yang cukup.
- j) Mempunyai buku pelajaran untuk peserta didik dengan jumlah yang cukup.
- k) Jumlah guru yang melakukan PTK sebanyak 20%.
- l) Mempunyai Rencana Kerja Madrasah (RKM), baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.
- m) Mempunyai peraturan yang memuat tentang pemberian penghargaan bagi peserta didik, guru dan karyawan berprestasi serta tentang pemberian bantuan kepada peserta didik yang belum siap (yang mengalami gangguan).
- n) Mempunyai ruang Komite, ruang OSIS yang standart.
- o) Mempunyai gedung serba guna / aula yang mencukupi.
- p) Mempunyai ruang ketrampilan dan almari yang memadai.
- q) Mempunyai ruang Lab. Bahasa dan peralatan Lab. Bahasa dengan jumlah yang cukup.

- r) Mempunyai Komputer untuk Lab.Komputer dengan jumlah yang cukup sebagai penunjang pendidikan ( Mapel TIK).
- s) Mempunyai alat praktikum dan alat penunjang praktikum IPA dengan jumlah yang cukup.
- t) Jumlah guru yang berkualifikasi pendidikan S1 98%
- u) Jumlah guru yang mengajar sesuai latar pendidikannya 95 %
- v) Meningkatkan rata-rata nilai raport sebesar 0,2 .
- w) Meningkatkan Rata-rata nilai ujian nasional dan ujian Madrasah sebesar 0,4 .
- x) Jumlah peserta didik yang lulus ujian nasional 100%
- y) Mempunyai *green house* sebagai penunjang Lab. Biologi yang memadai.
- z) Memiliki Mushola lantai II yang baik, dan ruangan yang cukup untuk kegiatan sholat jama'ah.
- ã) Memiliki taman kelas/ lingkungan yang indah dan terawat.
- ä) Meningkatkan silaturahmi antar warga madrasah yang tergabung paguyuban.<sup>3</sup>

#### d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan hal yang sangat mendasar dan penting bagi suatu lembaga, tak terkecuali dengan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dengan dibentuknya struktur organisasi berarti ada pembagian tugas, pembagian wewenang dan pemberian tanggung jawab. Dengan organisasi yang teratur, maka akan mudah membantu merencanakan suatu program, menyelesaikan serta memberi evaluasi terhadap setiap program atau kebijakan yang telah digariskan.

Kepemimpinan tertinggi dalam sebuah madrasah/sekolah dipimpin oleh kepala madrasah/sekolah. Kepala madrasah dalam melaksanakan program kerjanya tidak bisa bekerja sendiri tentu ada pihak-pihak yang

---

<sup>3</sup> Sumber: Dokumentasi Profil MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara, dikutip pada tanggal 22 Maret 2016.

membantunya, seperti wakil kepala, guru dan karyawan-karyawati lainnya. Di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara ini, kepala madrasah dibantu oleh empat wakil kepala (Waka) dan setiap wakil kepala (Waka) membidangi bidangnya masing-masing. Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana Prasarana (Sarpras) dan Waka Hubungan Masyarakat (Humas). Selanjutnya Waka di bantu oleh tenaga kependidikannya lainnya seperti seksi-seksi yang bertugas dibidangnya, wali kelas dari mulai kelas VII sampai IX, guru mata pelajaran serta karyawan-karyawati lainnya. Adapun struktur organisasi MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara tahun pelajaran 2015/2016 berikut (terlampir).

#### **e. Kurikulum Madrasah**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam penerapannya, MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, Fiqih, al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab) menggunakan jenis kurikulum kombinasi. Kurikulum kombinasi yaitu perpaduan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yakni kurikulum yang memberi kebebasan untuk menginternalisasi kekhasan lokal secara komprehensif dan Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan aspek pembelajaran secara fleksibel sebagaimana arahan dari kementerian Agama.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Nur Salim, M.Pd selaku kepala MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara mengatakan bahwasannya:

“Untuk kelas VII mulai tahun pelajaran 2015/2016 semua mata pelajaran menggunakan jenis Kurikulum 2013 (K-13), termasuk didalamnya mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama juga. Penilaiannya pun juga menggunakan jenis penilaian K-13. Lalu untuk yang kelas VIII, khusus mata pelajaran agama termasuk yang didalamnya adalah mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, al Qur’an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab menggunakan jenis Kurikulum 2013 (K-13). Akan tetapi, untuk mata pelajaran non agama tetap menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kemudian, untuk kelas IX tetap menggunakan jenis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) baik mata pelajaran agama maupun mata pelajaran non agama.”<sup>4</sup>

## **2. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara**

### **a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Tenaga kependidikan (guru dan karyawan) sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan mutu pendidikan di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara. Para pendidik mengajar secara profesional sesuai dengan latar belakang kependidikannya. Semua civitas akademika berperan dalam mewujudkan visi dan misi madrasah. Tanpa adanya tenaga kependidikan yang handal dan profesional, tentu akan sulit sekali untuk mewujudkan visi dan misi yang ingin dicapai oleh Madrasah.

Adapun daftar tenaga guru dan karyawan MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tahun 2015/2016 secara keseluruhan berjumlah 81 orang yang terdiri dari 42 laki-laki dan 39 perempuan, adapun perinciannya sebagaimana (terlampir).

### **b. Keadaan Peserta Didik**

Secara umum, peserta didik di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara berasal dari daerah di kabupaten Jepara sendiri. Memiliki lokasi yang sangat strategis dan memiliki pola pendidikan yang bermutu tinggi merupakan faktor pemicu madrasah ini sangat diminati oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tingkat kepercayaan masyarakat

---

<sup>4</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan bapak Drs. H. Nur Salim, M.Pd selaku kepala MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 18 Maret 2016

yang semakin meningkat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah ini disetiap tahunnya. Kemauan dan keinginan anak-anak untuk melanjutkan studi kependidikannya di MTs N ini memang keras sekali. Mereka yang bisa masuk ke Madrasah ini termasuk peserta didik pilihan, karena mereka harus melewati serangkaian tes agar bisa menjadi peserta didik di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara.

Jumlah peserta didik di Madrasah ini memang cukup fantastis yaitu 1143 peserta didik yang terbagi menjadi 30 lokal kelas, 5 diantaranya adalah kelas unggulan yaitu kelas VII A, VII B, VIII A, VIII B dan IX A. Adapun keadaan peserta didik MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tahun pelajaran 2015/2016, untuk mengetahuinya lebih lanjut sebagaimana (terlampir).

### **3. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara**

Salah satu hal yang sangat mendasar dan memegang peranan penting bagi kelangsungan kegiatan kependidikan adalah ketersediaan sarana prasarana yang memadai (berupa gedung, buku serta fasilitas lainnya), sehingga proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam praktek belajar mengajar, sarana/fasilitas pembelajaran memang merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam suatu proses pembelajaran. Sarana/fasilitas yang tersedia dapat menunjang para tenaga kependidikan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Tanpa adanya sarana/fasilitas pembelajaran yang memadai, maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan maksimal. Sejak didirikan hingga sampai saat ini, MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara telah memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai guna menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Adapun sarana prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan kegiatan kependidikan di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara sebagaimana (terlampir).



## B. Penyajian Data

### 1. Pendekatan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara TP.2015/2016

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik tentu tidak akan lepas dari adanya penggunaa pendekatan, metode ataupun model pembelajaran yang akan dipakai. Karena dengan pemilihan pendekatan ataupun model pembelajaran yang tepat tentu akan membantu dalam proses pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Sebagaimana penuturan dari bapak Sunarkhan, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara, beliau mengatakan bahwa:

”Pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan tiga aspek, yaitu *auditory* (belajar dengan mendengar), *intellectually* (belajar dengan berfikir), dan *repetition* (pengulangan) agar belajar menjadi efektif”.<sup>5</sup>

Beliau juga memaparkan mengenai tujuan penggunaan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) yakni:

” Setiap penggunaan pendekatan ataupun model pembelajaran tentunya mempunyai sebuah tujuan. Adapun tujuan dengan adanya penggunaan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) ini adalah untuk melatih peserta didik agar ikut berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran, dalam hal ini tidak hanya guru saja yang aktif untuk menyampaikan materi. Akan tetapi peserta didik juga bisa menyampaikan apa yang ada dibenaknya masing-masing, sehingga ranah kemampuan kognitif mereka khususnya pada tahapan analisis dapat tercapai atau terlampaui”.<sup>6</sup>

Hal ini diperkuat juga dengan pendapat dari salah satu peserta didik kelas VIII A yang bernama Jihan Aulia Noor Hanifah, ia menyatakan bahwa:

<sup>5</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan bapak Sunarkhan, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 26 Maret 2016.

<sup>6</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan bapak Sunarkhan, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 26 Maret 2016.

“Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pak Narkhan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat bervariasi mbak. Contohnya saja, pada bab “Menghindari Akhlak Tercela Kepada Diri Sendiri” pak Narkhan menggunakan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) mbak.”<sup>7</sup>

Sama halnya dengan Jihan, Sajjida Khoirussulfa peserta didik kelas VII J MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara juga memaparkan mengenai pendapatnya bahwa:

“Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pak Narkhan dalam pembelajaran Akidah Akhlak bermacam-macam tergantung dengan materi yang diajarkan. Kemarin, pak Narkhan menggunakan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) mbak.”<sup>8</sup>

Selain itu, Rama Haris Mikael peserta didik kelas VII J MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara menuturkan bahwa:

“Pada materi “menghindari perbuatan *riya’* dan *nifaq*” pak Narkhan menggunakan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR).”<sup>9</sup>

Umaeroh Febriyanti peserta didik kelas VII J MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara juga menyatakan bahwa:

“Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pak Narkhan bervariasi mbak, tergantung pada bab atau materi yang akan diajarkan oleh beliau. Misalnya saja, pada bab Menghindari Akhlak Tercela Kepada Allah yang berisikan perilaku *riya’* dan *nifaq*. Dalam bab tersebut, pak Narkhan menggunakan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) mbak.”<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan Jihan Aulia Noor Hanifah selaku peserta didik kelas VIII A di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 18 Maret 2016.

<sup>8</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan Sajjida Khoirussulfa selaku peserta didik kelas VII J di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 21 Mei 2016.

<sup>9</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan Rama Haris Mikael selaku peserta didik kelas VII J di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 21 Mei 2016.

<sup>10</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan Umaeroh Febriyanti selaku peserta didik kelas VIII A di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 18 Maret 2016.

## 2. Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Analisa Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara TP.2015/2016

Hasil observasi di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara mengenai peningkatan kemampuan pemahaman dan analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, suatu proses pembelajaran dikatakan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan analisa siswa jikalau dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran tersebut memiliki dampak yang positif bagi peserta didik maupun dalam proses pembelajaran. Sama halnya pada pembelajaran Akidah Akhlak ini, tentu setiap guru atau pendidik menginginkan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan secara efektif dan lancar. Maka dari itu, dibawah ini akan diuraikan mengenai peningkatan kemampuan pemahaman dan analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak

Untuk mengukur seberapa besar kemampuan pemahaman dan analisa peserta didik, guru mengambil contoh persoalan dari buku paket Akidah Akhlak kelas VII yang harus diselesaikan secara berdiskusi dengan kelompok yang telah dibagi diawal pembelajaran dan hasil diskusi tersebut nantinya akan di presentasikan didepan kelas.

“Menganalisis dampak dari perilaku *riya*’ dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengamatan kalian, coba analisislah dampak dari perbuatan *riya*’ dan *nifaq* baik di dunia ini, maupun nanti diakhirat. Dan juga cara-cara yang perlu ditempuh dalam rangka menghindari perilaku *riya*’ dan *nifaq*.”<sup>11</sup>

Akhlak Tercela	Dampak Dunia dan Dampak Akhirat	Cara Menghindari perilaku <i>Riya</i> ’ dan <i>Nifaq</i>
<i>Riya</i> ’	Dampak Dunia ..... .....	..... ..... .....
<i>Nifaq</i>	Dampak Akhirat ..... .....	..... ..... .....

<sup>11</sup> Sumber: Dokumentasi Buku Pegangan siswa Akidah Akhlak untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah, Jakarta: Kementerian Agama, 2015, hlm.99-100.

Selain itu, untuk kelas VIII pada materi “menghindari perilaku tercela *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah dan *namimah*”, pendidik mengambil contoh permasalahan dari LKS (Lembar Kerja Siswa) dan kemudian dibubuhi dengan permasalahan dari pendidik Akidah Akhlak bapak Sunarkhan, S.Ag.

- Buatlah kelompok sesuai dengan jumlah siswa dalam kelas (bisa dari kelompok belajar kalian).
- Diskusikan materi berikut:
 

a. <i>Hasad</i>	d. Fitnah
b. Dendam	e. <i>Namimah</i>
c. <i>Ghibah</i>	
- Penunjukan judul diskusi pada saat mau presentasi
- Setiap kelompok usahakan saling bertanya.<sup>12</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Sunarkhan, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara, beliau mengatakan bahwa:

” Dengan diterapkannya pendekatan tersebut tentu akan menunjang dalam proses pembelajaran. Akan tetapi penggunaan pendekatan maupun metode pembelajaran harus disesuaikan terlebih dahulu dengan materi yang akan diajarkan sehingga hasilnya pun dapat tercapai secara maksimal.”<sup>13</sup>

Bapak Drs. H. Nur Salim, M.Pd. selaku kepala MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara, menuturkan bahwa:

“Harapannya adalah agar masing-masing peserta didik dapat menunjang sisi kognitif mereka, akan tetapi kemampuan tiap peserta didik antara satu dengan lainnya itu berbeda. Jadi, dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, diharapkan kemampuan pemahaman dan analisa ini semoga dapat dicapai oleh masing-masing peserta didik.”<sup>14</sup>

Hal ini diperkuat juga dengan pendapat dari salah satu peserta didik kelas VIII A yang bernama Jihan Aulia Noor Hanifah, ia menyatakan bahwa:

<sup>12</sup> Sumber: Dokumentasi LKS (Lembar Kerja Siswa) An-Najah, Akidah Akhlak untuk kelas VIII semester genap Madrasah Tsanawiyah, CV.Gema Nusa, hlm.48.

<sup>13</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan bapak Sunarkhan, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 26 Maret 2016.

<sup>14</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan bapak Drs. H. Nur Salim, M.Pd selaku kepala MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 18 Maret 2016.

“Iya, Alhamdulillah mbak, saya merasa lebih mudah memahami pelajaran karena pak Narkhan telah menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang sangat inovatif sehingga saya tidak merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.”<sup>15</sup>

Selain itu, Sajjida Khoirussulfa peserta didik kelas VII J juga menyatakan bahwa:

“Ehmmm... terasa lebih mudah mbak, karena pak Narkhan membuat proses pembelajaran menjadi lebih *enjoy* dan nyaman.”<sup>16</sup>

Umaeroh Febriyanti peserta didik kelas VII J MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara juga menyatakan bahwa:

” Iya mbak, saya merasa lebih mudah untuk memahami materi pelajaran Akidah Akhlak karena pendekatan pembelajarannya yang digunakan cukup inovatif dan kreatif.”<sup>17</sup>

Selain itu, Fatra Giovani didik kelas VIII A MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara juga memaparkan pendapatnya bahwa:

” Pendekatan pembelajaran yang digunakan di MTs ini khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak saya rasa cukup kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran menjadi lebih berwarna.”<sup>18</sup>

Hal ini diperkuat juga oleh pendapat Rama Haris Mikael peserta didik kelas VII J MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara juga menyatakan bahwa:

“Iya mbak, karena materi pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) akan lebih mudah diingat.”<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan Jihan Aulia Noor Hanifah selaku peserta didik kelas VIII A di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 18 Maret 2016.

<sup>16</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan Sajjida Khoirussulfa selaku peserta didik kelas VII J di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 21 Mei 2016.

<sup>17</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan Umaeroh Febriyanti selaku peserta didik kelas VIII A di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 18 Maret 2016.

<sup>18</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan Fatra Giovani selaku peserta didik kelas VIII A di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 21 Mei 2016.

<sup>19</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan Rama Haris Mikael selaku peserta didik kelas VII J di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 21 Mei 2016.

### **3. Penerapan Pendekatan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Analisa Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara TP.2015/2016**

MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah yang selalu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajarannya, baik dalam mata pelajaran agama maupun mata pelajaran non agama (umum). Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, pendidik selalu menerapkan model, metode maupun pendekatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Nur Salim, M.Pd. selaku kepala MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara, beliau mengatakan bahwa:

“Penggunaan atau penerapan pendekatan, model, metode maupun media pembelajaran dapat membantu terlaksananya kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, setiap pendidik harus mampu mengaplikasikan pendekatan, model, metode maupun media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.”<sup>20</sup>

Bapak Edhi Jauhariy, S.Ag. selaku Waka Kurikulum MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara, menuturkan bahwa:

“Penggunaan pendekatan, model, metode maupun media dalam proses pembelajaran baik pelajaran Akidah Akhlak maupun pelajaran yang lainnya sangat membantu sekali, karena dengan adanya kemajuan teknologi yang ada maka tenaga pendidik juga harus pandai dalam memilih dan memilih pendekatan, model maupun metode yang cocok untuk diaplikasikan kepada anak didiknya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.”<sup>21</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat bapak Sunarkhan, S.Ag. selaku salah satu guru Akidah Akhlak MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara

---

<sup>20</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan bapak Drs. H. Nur Salim, M.Pd selaku kepala MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 18 Maret 2016.

<sup>21</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan bapak Edhi Jauhariy, S.Ag selaku Waka Kurikulum MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 22 Maret 2016.

mengenai jenis pendekatan pembelajaran yang diterapkannya, beliau mengatakan bahwa:

“Pendekatan dan metode pembelajaran yang saya terapkan bermacam-macam sekali, antara lain metode ceramah, diskusi, tanya jawab, visualisasi, *shopping*, dan lain sebagainya. Sedangkan pendekatan pembelajarannya antara lain pendekatan konstruktivisme, pendekatan konsep dan proses, serta kali ini adalah pendekatan AIR (*auditory, intellectually, repetition*). Penerapan metode dan pendekatan pembelajaran ini disesuaikan dengan materi yang dibahas agar sinkron antara satu dengan lainnya. Misalnya saja, dalam bab Menghindari akhlak tercela (dendam, hasad, ghibah, fitnah, namimah) saya menggunakan pendekatan AIR (*auditory, intellectually, repetition*), dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik bisa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran”.<sup>22</sup>

Adapun hasil observasi dikelas mengenai penerapan pendekatan *auditory intellectually repetition* (AIR) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. *Auditory* (belajar dengan mendengarkan dan berbicara) yaitu dengan cara:
  - 1) Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru Akidah Akhlak mengenai materi pelajaran yang disampaikan.
  - 2) Peserta didik menyimak materi Akidah Akhlak melalui media pembelajaran
  - 3) Peserta didik bisa bertanya jikalau ada materi pelajaran yang belum mereka pahami kepada guru Akidah Akhlak
- b. *Intellectually* (belajar dengan berfikir dan membayangkan) yaitu dengan cara:
  - 1) Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, selanjutnya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 4-6 orang untuk berdiskusi.

<sup>22</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan bapak Sunarkhan, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 26 Maret 2016

<sup>23</sup> Sumber: Observasi melalui pengamatan langsung dikelas VII J dan VIII A MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 11 Maret sampai 26 Maret 2016.

- 2) Masing-masing kelompok diberi satu pokok permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang kemudian harus dicarikan jawabannya bersama anggota kelompoknya.
- 3) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas, serta anggota kelompok lain bisa bertanya maupun memberikan tanggapan atas presentasi tersebut.

c. *Repetition* (pengulangan) yaitu dengan cara:

- 1) Setelah proses pembelajaran selesai, guru memberikan *repetition* (pengulangan) berupa kuis rebutan, yang berfungsi untuk mengingatkan kembali kepada peserta didik mengenai materi yang telah diajarkan.
- 2) Respon dari peserta didik mengenai diadakannya sebuah kuis, mereka sangat antusias sekali.

Hasil observasi/pengamatan mengenai penerapan pendekatan *auditory intellectually repetition* (AIR) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara yang peneliti lakukan sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dibuat oleh bapak Sunarkhan, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara.

- Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota.
- Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari. (tahap *auditory*)
- Saat diskusi berlangsung, peserta didik mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan pengertian, contoh atau bentuk serta nilai-nilai negatif dari perbuatan riya' dan nifaq.
- Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi agar dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah. (tahap *intellectually*)
- Diakhir pembelajaran, guru memberikan *repetition* (pengulangan) berupa kuis rebutan yang berkaitan dengan perbuatan tercela yaitu riya' dan nifaq. (tahap *repetition*)<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Sumber: Dokumentasi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara, dikutip pada tanggal 26 Maret 2016.



Hal ini diperkuat juga dengan pendapat dari salah satu peserta didik kelas VIII A yang bernama Jihan Aulia Noor Hanifah mengenai penerapan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, ia mengatakan bahwa:

“Penerapannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru tidak hanya ceramah saja mbak. Di sisi lain, pak Narkhan mengajak kita untuk berdiskusi memecahkan suatu masalah mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari bersama dengan teman sekelompok yang sudah dibagi sebelumnya. Kemudian, kami disuruh untuk presentasi didepan kelas, tentunya kebersamaan kami bersama teman-teman akan semakin terjalin dengan baik. Diakhir pembelajaran, juga diadakan kuis yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan yang telah kita dapatkan dalam pembelajaran, khususnya adalah kemampuan menganalisis jawaban.”<sup>25</sup>

Setiap diterapkannya model ataupun pendekatan dalam proses pembelajaran tentunya memiliki sebuah tujuan atau patokan khusus yang ingin dicapai. Sama seperti halnya dengan penerapan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) pada mata pelajaran Akidah Akhlak pasti memiliki sebuah tujuan. Berikut ini adalah penuturan dari bapak Sunarkhan, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara mengenai tujuan diterapkannya suatu pendekatan dalam pembelajaran, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap penggunaan pendekatan ataupun model pembelajaran tentunya mempunyai sebuah tujuan. Adapun tujuan dengan adanya penggunaan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) ini adalah untuk melatih peserta didik agar ikut berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran, dalam hal ini tidak hanya guru saja yang aktif untuk menyampaikan materi. Akan tetapi peserta didik juga bisa menyampaikan apa yang ada dibenaknya masing-masing, sehingga ranah kemampuan kognitif mereka khususnya pada tahapan analisis dapat tercapai atau terlampaui.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan Jihan Aulia Noor Hanifah selaku peserta didik kelas VIII A di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 18 Maret 2016.

<sup>26</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan bapak Sunarkhan, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 26 Maret 2016.

### C. Analisis Data

Setelah diadakan penelitian tentang “Penerapan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara”, dengan melalui beberapa tahapan baik tahapan observasi yaitu mengamati keadaan secara umum dari MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara maupun dengan mengamati proses pembelajaran Akidah Akhlak yang berlangsung di kelas VII J dan VIII A. Tahapan wawancara yaitu menggali informasi dari beberapa informan yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya: kepala madrasah, waka kurikulum, guru Akidah Akhlak serta dengan peserta didik MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara. Tahapan dokumentasi yaitu peneliti memperoleh data yang berwujud dokumentasi tentang MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara, seperti letak dan keadaan geografis, tujuan didirikannya, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, keadaan sarana prasarana sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara baik berupa PROMES (Program Semester), PROTA (Program Tahunan), RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), jadwal pelajaran serta dokumen-dokumen lainnya yang membantu dalam penelitian ini. Maka terbentuklah hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Selanjutnya data-data yang diperoleh akan dianalisis sehingga dapat diinterpretasi dan selanjutnya dapat disimpulkan.

#### 1. Analisis tentang Pendekatan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara TP.2015/2016

Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang dalam proses pembelajaran. Dalam setiap proses pembelajaran, tentu seorang pendidik tak bisa lepas dari penggunaan sebuah model, metode ataupun pendekatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan akan proses pembelajaran tersebut. Banyak sekali model, metode ataupun pendekatan pembelajaran kreatif dan inovatif yang diciptakan agar tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh

pendidik dapat tercapai secara maksimal. Akan tetapi, pemilihan model, metode ataupun pendekatan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik. Jika tidak sesuai, tentu tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan oleh pendidik akan sulit untuk dicapai karena tidak adanya kesesuaian antara materi pelajaran yang diajarkan dengan pemilihan model, metode ataupun pendekatan pembelajaran. Selain itu, pendidik juga harus selalu melakukan inovasi-inovasi tentang model, metode maupun pendekatan pembelajaran agar terciptalah suasana belajar yang menyenangkan.

Pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) ini terdiri dari tiga tahapan. Tahapan pertama, *auditory (learning by hearing)* yaitu belajar dengan berbicara dan mendengarkan. Tahapan kedua, *intellectually (learning by thinking)* yaitu belajar dengan berfikir dan membayangkan. Tahapan terakhir, *repetition* (pengulangan) yaitu diakhir pembelajaran seorang pendidik bisa memberikan soal ataupun kuis secara rebusan guna meningkatkan kemampuan pemahaman dan ingatan akan materi yang telah diajarkan.

Keunikan dari pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) ini karena diakhir pembelajaran guru mengadakan tahapan *repetition* (pengulangan). Jika seorang pendidik menjelaskan suatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang. Karena ingatan siswa tidak selalu tetap dan mudah lupa, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas, dan tidak mudah dilupakan, sehingga dapat digunakan oleh siswa untuk memecahkan masalah.

Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat dianalisa mengenai pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara. *Auditory* adalah *learning by hearing*, yakni belajar dengan berbicara, mendengar, menyimak, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Pada tahapan ini peserta didik

mendengar penjelasan materi pelajaran dari pendidik dan peserta didik bisa bertanya jikalau ada materi yang belum mereka pahami. *Intellectually* adalah learning by thinking yakni pembelajaran yang menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna dan nilai dari pengalaman tersebut. Seorang pendidik seharusnya membimbing peserta didiknya agar berperan aktif saat dikelas yaitu dengan cara bertanya, berpendapat dan menyanggah disaat ada kelompok yang sedang presentasi didepan kelas. *Repetition* adalah pengulangan berupa adanya pemberian tugas ataupun kuis diakhir pembelajaran. *Repetition* merupakan kunci untuk mengembangkan kebiasaanyang baik. Pengulangan dapat melatih daya-daya yang ada pada peserta didik yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan dan berfikir. Dengan melakukan pengulangan maka daya-daya tersebut akan semakin berkembang. Ketiga aspek pendekatan pembelajaran harus dikemas sedemikian rupa sehingga pendidik dan peserta didik dapat secara bersama-sama menghidupkan suasana kelas yang bervariasi sehingga tidak membosankan.

## **2. Analisis tentang Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Analisa Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara TP.2015/2016**

Kemampuan pemahaman merupakan kemampuan/kompetensi kedua yang harus dimiliki oleh peserta didik. Minimal setelah peserta didik mengetahui hal-hal baru atau pelajaran baru yang belum mereka ketahui dari sang pendidik, mereka tentu akan lebih memahami pelajaran tersebut. Jika mereka hanya sekedar tahu atau mengerti saja tanpa adanya pemahaman yang lebih mendalam lagi, tentu materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik belum memasuki taraf yang lebih mendalam lagi. Terlebih jika peserta didik sudah memasuki taraf pemahaman tentu akan lebih mudah bagi mereka untuk menuju kemampuan/kompetensi analisa, karena pada dasarnya kemampuan analisa ini lebih tinggi dari pada kemampuan pemahaman.

Kemampuan pemahaman adalah kemampuan peserta didik untuk memahami dan menggunakan (menterjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi) informasi yang dikomunikasikan. Sedangkan kemampuan analisa adalah kemampuan peserta didik untuk dapat menguraikan informasi atau bahan menjadi beberapa bagian dan mendefinisikan hubungan antar bagian.<sup>27</sup>

Ini adalah beberapa aktivitas pembelajaran yang termasuk kedalam kemampuan/kompetensi pemahaman, antara lain dengan adanya penugasan, telaah/*review*, menulis, presentasi, bertanya, diskusi dan membuat laporan. Sedangkan aktivitas pembelajaran yang termasuk kedalam kemampuan/kompetensi analisa, antara lain dengan adanya studi kasus, penyelesaian masalah, diskusi dan debat.<sup>28</sup> Setelah dicermati secara lebih lanjut, ternyata dengan adanya pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR), terutama pada tahapan *intellectually* ini yaitu adanya kegiatan diskusi dan presentasi di depan kelas maka secara otomatis kemampuan pemahaman dan analisa siswa semakin meningkat.

Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat dianalisa mengenai peningkatan kemampuan pemahaman dan analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara bahwa dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan kreatif sehingga antara materi yang akan disampaikan dengan pendekatan pembelajaran yang akan dipakai berjalan secara harmonis. Secara tidak langsung, pendekatan pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR) juga dapat melatih sisi kemampuan pemahaman dan analisa peserta didik karena dalam prosesnya ada tahapan *intellectually* (belajar dengan berfikir dan memecahkan masalah). Dengan adanya kegiatan presentasi di depan kelas, bertanya dan diskusi bersama dengan kelompoknya tentu akan meningkatkan kemampuan pemahaman masing-masing peserta didik, karena aktifitas tersebut memberikan sinergi yang positif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dapat menjadikan materi

---

<sup>27</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.*, hlm.54.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.60

Akidah Akhlak dijadikan sebagai alat untuk mendorong, memahami mengembangkan dan membina peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati dan menginterpretasikan ilmu yang didapat serta dapat dijadikan pedoman pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan pemahaman dan analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak semakin meningkat.

### **3. Analisis tentang Penerapan Pendekatan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Analisa Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara TP.2015/2016**

Penerapan suatu model, metode maupun pendekatan dalam proses suatu pembelajaran memang sangat diperlukan sekali, karena hal tersebut dapat membantu proses pembelajaran menjadi bermakna dan dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sama seperti halnya dengan penerapan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, pendekatan ini diterapkan agar dalam proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik menjadi lebih bermakna, peserta didik juga diajarkan untuk memecahkan suatu permasalahan untuk dipecahkan bersama-sama dengan kelompoknya, kemudian hasil diskusi tersebut dipresentasikan di hadapan teman-temannya. Maka, secara tidak langsung banyak sekali hal yang didapatkan oleh peserta didik.

Sebagaimana hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara mengenai penerapan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, berikut ini adalah langkah-langkah penerapannya:<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Sumber: Observasi melalui pengamatan langsung dikelas VII J dan VIII A MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 11 Maret sampai 26 Maret 2016.

- a. *Auditory* (belajar dengan mendengarkan dan berbicara) yaitu dengan cara:
1. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru Akidah Akhlak mengenai materi pelajaran yang disampaikan.
  2. Peserta didik menyimak materi Akidah Akhlak melalui media pembelajaran
  3. Peserta didik bisa bertanya jikalau ada materi pelajaran yang belum mereka pahami kepada guru Akidah Akhlak
- b. *Intellectually* (belajar dengan berfikir dan membayangkan) yaitu dengan cara:
- 1) Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, selanjutnya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 4-6 orang untuk berdiskusi.
  - 2) Masing-masing kelompok diberi satu pokok permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang kemudian harus dicarikan jawabannya bersama anggota kelompoknya.
  - 3) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas, serta anggota kelompok lain bisa bertanya maupun memberikan tanggapan atas presentasi tersebut.
- c. *Repetition* (pengulangan) yaitu dengan cara:
- 1) Setelah proses pembelajaran selesai, guru memberikan *repetition* (pengulangan) berupa kuis rebutan, yang berfungsi untuk mengingatkan kembali kepada peserta didik mengenai materi yang telah diajarkan.
  - 2) Respon dari peserta didik mengenai diadakannya sebuah kuis, mereka sangat antusias sekali.

Penerapan suatu pendekatan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Sebagaimana penuturan dari bapak Sunarkhan, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara menjelaskan bahwa dengan diterapkannya pendekatan tersebut tentu akan menunjang dalam proses pembelajaran. Akan tetapi

penggunaan pendekatan maupun metode pembelajaran harus disesuaikan terlebih dahulu dengan materi yang akan diajarkan sehingga hasilnya pun dapat tercapai secara maksimal.<sup>30</sup>

Langkah-langkah dalam penerapan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) yang dijalankan oleh bapak Sunarkhan, S.Ag. memang mirip dengan apa yang terdapat dalam buku 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, yakni:

- 1) Peserta didik dibagi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 anggota.
- 2) Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari pendidik.
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*).
- 4) Saat diskusi berlangsung, peserta didik mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
- 5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectually*).
- 6) Setelah berdiskusi, peserta didik mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).<sup>31</sup>

Penggunaan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) didalam proses belajar mengajar, peserta didik tentunya akan merasakan proses belajar mengajar yang menyenangkan, selain itu peserta didik akan semangat untuk belajar. Menjadikan sebuah pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena belajar yang menyenangkan merupakan merupakan kunci utama bagi individu untuk memaksimalkan hasil yang akan diperoleh dalam proses pembelajaran menjadi efektif.

---

<sup>30</sup> Sumber: Wawancara pribadi dengan bapak Sunarkhan, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara pada tanggal 26 Maret 2016.

<sup>31</sup> Aris Shoimin, Op.Cit., hlm.30.



Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat dianalisa bahwa Penerapan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga menjadikan peserta didik sangat berantusias untuk mengikuti proses pembelajaran terlebih pada saat tahapan *repetition* (pengulangan) berupa pengadaan kuis rebutan, antusiasme mereka sangat tinggi sekali untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak. Selain itu, dengan diterapkannya pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) ini menjadikan suasana kelas lebih hidup karena adanya hubungan yang harmonis antara peserta didik dan guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi peserta didik juga diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya lewat diskusi kelompok dan presentasi didepan kelas. Maka, secara tidak langsung kemampuan pemahaman dan analisa peserta didik dapat tergali dengan sendirinya lewat diskusi kelompok maupun presentasi didepan kelas.



**Analisis Pendekatan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Analisa Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara**

Gambar 4.1

